

Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren

Ratna Wulaningsih

Nurul Hartini

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

The purpose of this study is to test empirically whether there is a relationship between the perception of parenting parents and the adolescent self control on smoking behavior in the pondok pesantren. Subjects of this study are 32 adolescents with an age range of 15-18 years living in Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, Ngunut, Tulungagung. Means of data collection in this study of psychological scale. Variable measuring instrument perception parenting parents consisted of 22 items and instrument of self-control on smoking behavior consists of 43 items compiled by researchers. Data analysis was done by using Product Moment correlation with the help of statistical program SPSS version 16 for Windows. The results showed that there was a significant negative correlation in a particular type of parenting, the type of permissiveness, with self-control on smoking behavior in adolescent students in pondok pesantren.

Keywords: *Parenting; Self-control; Smoking behavior; Pondok pesantren*

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. Subjek penelitian ini berjumlah 32 remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang bermukim di Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien, Ngunut, Tulungagung. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala psikologi. Alat ukur variabel persepsi pola asuh orangtua terdiri dari 22 item dan alat ukur kontrol diri terhadap perilaku merokok terdiri dari 43 item yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistic SPSS versi 16 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif yang signifikan pada tipe pola asuh tertentu, yaitu

Korespondensi:

Ratna Wulaningsih, e-mail: ratna-w-07@psikologi.unair.ac.id

Nurul Hartini, e-mail: nurul.hartini@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4-6 Surabaya, 60286

tipe permisif, dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren.

Kata kunci: Pola asuh; Kontrol diri; Perilaku merokok; Pondok pesantren

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejala emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam storm and stress dalam usaha mencapai jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2000). Remaja mengalami konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya karena memiliki nilai berdasarkan sebaya dan nilai berdasarkan masyarakat sekitar. Upaya pencegahan terhadap pengaruh lingkungan luar yang bersifat negatif sangat diperlukan, demikian pula terhadap pengaruh dari dalam diri yang dapat memunculkan perilaku yang bertentangan dengan masyarakat. Pencegahan tersebut dapat berupa nilai dan norma yang mengarahkan, mengendalikan, dan mencegah keinginan-keinginan yang kurang atau tidak sesuai dengan keadaan masyarakat. Pencegahan melalui dalam diri remaja dapat dengan menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak dini.

Orangtua berperan banyak dalam pembentukan nilai pada anak agar sesuai dengan nilai-nilai dewasa (Hurlock, 2000). Tugas terpenting orangtua adalah membantu anak menjadi orang yang mampu dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Interaksi anak dan orangtua sering terjadi anak menangkap secara subyektif, yaitu anak mempersepsikan kejadian kejadian nyata yang terjadi, sehingga pembentukan nilai-nilai kepada anak pada tahun prasekolah menjadi penting (Sears, 2004). Bimbingan orangtua sangat dibutuhkan remaja pada masa ini karena dalam masyarakat

terdapat berbagai nilai dan norma yang mungkin bertentangan satu sama lain dengan nilai yang berlaku bagi remaja, dan pada masa ini remaja justru mulai renggang dari orangtua dan lebih dipengaruhi oleh teman sebaya yang sama-sama mengalami kebingungan dan tidak tahu nilai moral dan nilai kebudayaan mana yang diperlukan untuk mengarahkan hidup dan mengendalikan perilaku remaja.

Solidaritas kelompok teman sebaya membuat remaja melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok (konformitas kelompok). Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif (Santrock, 2002). Salah satu konformitas yang bersifat negatif adalah perilaku merokok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Remaja mulai merokok karena ingin diidentifikasi dengan sebayanya dan tidak lagi ingin dianggap sebagai anak-anak, bukan karena individu tersebut menyukai rokok (Hurlock, 2000). Sebuah studi Pusat Nasional untuk Penggunaan Obat di Universitas Kolombia (Zwar, dkk., 2004) menemukan bahwa anak yang mempunyai teman-teman perokok memiliki kemungkinan 9 kali lebih besar untuk menjadi perokok daripada anak yang memiliki teman-teman tidak merokok. Hal ini terjadi pula pada anak remaja di lingkungan pesantren. Data menunjukkan bahwa sekitar 90 persen dari kurang lebih 5.000 santri di pondok pesantren merupakan perokok aktif (Kedaulatan Rakyat Jogja, 29 Juli 2007).

Mulyadi (2007) menyatakan bahwa remaja sedang pada tahap krisis identitas, tahap mencari identitas, termasuk menirukan mengikuti perilaku merokok model yang menjadi idolanya, baik idola di iklan-iklan maupun idola di lingkungan sekitar remaja. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok adalah keterlibatan kontrol diri individu dalam menanggapi stimulus berupa rokok. Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa kontrol diri dibentuk oleh orangtua melalui pendidikan *self-control* dalam mengasuh anak. Penilaian terhadap pola asuh orangtua, apakah perlakuan orangtua tersebut positif atau negatif tergantung dari bagaimana anak mempersepsikan pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Persepsi terhadap pola asuh orangtua inilah yang disebut respon anak dalam menilai, memberi kesan dan pendapat, serta merasakan pola asuh yang diberikan orangtua sehingga respon ini bersifat subyektif. Kontrol diri yang terbentuk melalui pola asuh orangtua menjadi penting, namun persepsi anak terhadap pola asuh orangtua juga menjadi penting karena ikut mempengaruhi perkembangan anak.

Anak yang menginjak remaja dirasakan cukup untuk mandiri sehingga beberapa orangtua mengarahkan anak untuk tinggal di pondok pesantren guna memperoleh pendidikan agama yang baik. Kehidupan di pondok pesantren kental dengan larangan yang ketat dan kegiatan yang padat, terutama pondok pesantren yang juga memberlakukan pendidikan formal di dalam pondok pesantren. Permasalahan yang biasa terjadi di pondok pesantren adalah pelanggaran aturan pondok pesantren seperti merokok, keluar pondok tanpa ijin, mencuri, membolos, pacaran, minum-minuman keras. Sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut sudah diberlakukan namun masih saja ada yang melanggar.

Perilaku santri merokok selama dalam pondok pesantren menimbulkan masalah baru bagi kehidupan pondok pesantren yaitu munculnya pelanggaran aturan lainnya seperti mencuri, keluar pondok secara diam-diam, berbohong, dan sebagainya (Kompas, 2012; Rifa'i, 2009; Langitan, 2007). Pelanggaran yang dilakukan oleh santri pondok pesantren sebenarnya tergantung dari kontrol diri remaja santri. Santri remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu menolak ajakan teman merokok dan melakukan kegiatan olahraga atau kegiatan selain merokok untuk menghindari kepenatan dalam menjalani pendidikan di pondok pesantren.

Persepsi Pola Asuh Orangtua

Persepsi pola asuh orangtua adalah proses dimana individu mengenali, mengorganisasi, dan menginterpretasi cara orangtua mendidik, membimbing, dan melindungi individu tersebut agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Baumrind (dalam Besembun 2008) mengidentifikasi tiga pola asuh yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting*.

Pola asuh otoritarian mempunyai ciri orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah (tidak mepedulikan pendapat remaja). Beberapa prinsip dalam pola asuh otoritatif yaitu kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orangtua dan anak, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat, dan adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggungjawab terhadap lingkungan masyarakat. Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self-regulation* anak. Orangtua membuat

beberapa aturan dan mengizinkan anak-anak untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin.

Kontrol Diri terhadap Perilaku Merokok

Goldfield dan Merbaum (Lazarus, dalam Indraprasti dan Rachmawati, 2008) yang mendefinisikan kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif, dalam penelitian ini adalah menghindari perilaku merokok yang berisiko bagi kesehatan.

Berdasarkan Averill (Zulkarnain, 2002) terdapat tiga jenis kontrol diri yang meliputi lima aspek, yaitu :

- a. Kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*)
 1. Kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya.
 2. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.
- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)
 1. Kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), dengan informasi yang dimiliki, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan secara relatif objektif.
 2. Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*) yaitu melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan

segi-segi positif secara objektif.

- c. Kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 32 santri remaja laki-laki dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadien, Ngunut, Tulungagung. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, dengan kriteria berusia 15 sampai 18 tahun, merokok, tinggal di pondok pesantren sejak remaja, pernah atau sedang dalam pengasuhan orangtua kandung.

Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner persepsi pola asuh orangtua berdasarkan 3 model pola asuh orangtua menurut Baumrind (1971, dalam Basembun 2008), yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Koefisien reliabilitas pola asuh authoritarian 0,892, pola asuh otoritatif 0,802, dan pola asuh permisif 0,891 dengan jumlah item sebanyak 22 butir. Kuesioner kontrol diri terhadap perilaku merokok berdasarkan lima aspek kontrol diri menurut konsep Averill (Zulkarnain, 2002), yaitu kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*), kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*). Koefisien reliabilitas pada skala kontrol diri terhadap perilaku merokok sebesar 0,955 dengan jumlah item sebanyak 43 butir.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif bermaksud untuk mengkategorikan pola asuh orangtua berdasarkan

skor yang muncul dari indikator persepsi terhadap pola asuh orangtua. Analisis korelasi untuk mengetahui hubungan satu variabel bebas (x) yaitu persepsi pola asuh orangtua dan variabel tergantung (y) yaitu kontrol diri terhadap perilaku merokok.

HASIL DAN BAHASAN

Pengkategorisasian skor persepsi pola asuh orangtua dan skor kontrol diri terhadap perilaku merokok akan dicantumkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil kategorisasi persepsi pola asuh orangtua dan kategorisasi kontrol diri terhadap perilaku merokok

Tipe pola asuh	Jumlah subjek	Tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok	Jumlah subjek
Pola asuh otoritarian	10	Rendah	4
Pola asuh otoritatif	15	Sedang	22
Pola asuh permisif	7	Tinggi	6
TOTAL	32		32

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 32 orang yang berpartisipasi sebagai subjek pada penelitian ini, rata-rata

memiliki kontrol diri terhadap perilaku merokok dalam tingkat yang sedang.

Tabel 2
Hasil pengkategorian skor kontrol diri terhadap perilaku merokok berdasarkan persepsi pola asuh orangtua

Persepsi pola asuh		Kontrol diri terhadap perilaku merokok			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Persepsi pola asuh	Autoritarian	1	7	2	10
	Autoritatif	1	11	3	15
	Permisif	2	5	0	7

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui pengkategorian kontrol diri tinggi, kontrol diri sedang, dan kontrol diri rendah berdasarkan tiga-tipe pola asuh. Subjek yang mempersepsikan tipe pola asuh orangtua dengan tipe Autoritarian kebanyakan memiliki tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok yang sedang. Subjek yang mempersepsikan pola asuh orangtua permisif memiliki tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok yang sedang tetapi masih terdapat sebagian subjek yang memiliki tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok yang rendah sebanyak 2 orang. Rata-rata subjek dengan

persepsi pola asuh tipe pola asuh otoritatif memiliki kontrol diri terhadap perilaku merokok sedang lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif dengan persentase sebanyak 11 orang.

Hasil uji korelasi persepsi pola asuh tipe asuh otoritarian dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = -0,087$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan antara persepsi pola asuh otoritarian dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren" ditolak. Uji korelasi persepsi

pola asuh tipe asuh autoritatif dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok memperoleh nilai $r = 0,218$ yang menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara persepsi pola asuh autoritatif dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren” ditolak. Hasil perhitungan pola asuh permisif dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = -0,369$. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh permisif dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren” diterima.

Kontrol diri terhadap perilaku merokok berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan dari dalam diri terhadap perilaku merokok yang mempunyai efek negatif lebih besar daripada efek positifnya. Kontrol diri yang baik mengarahkan individu pada perilaku yang membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri berkembang pada awal kehidupan sebagai hasil sosialisasi. Sosialisasi yang tidak efektif atau tidak memadai dapat menyebabkan rendahnya kontrol diri dalam diri individu. Sosialisasi tidak efektif terjadi karena pengawasan orangtua yang lemah dan disiplin yang kurang sebelum anak memasuki usia delapan tahun.

Kontrol diri dalam penelitian ini diukur menggunakan Skala Kontrol Diri terhadap Perilaku Merokok. Perolehan skor total setiap subjek dalam memberikan respon pada Skala Kontrol Diri terhadap Perilaku Merokok akan menunjukkan tinggi, sedang, atau rendah. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok, demikian sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh maka tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok semakin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh orangtua tipe permisif dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren. Hipotesis penelitian dapat diterima pada persepsi pola asuh tipe permisif. Ketika persepsi pola asuh orangtua pada remaja mengarah ke permisif, anak memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh orangtua sebagai pola asuh permisif maka semakin rendah kontrol diri remaja tersebut.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok pada tipe pola asuh permisif sekaligus membuktikan bahwa hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi pada penelitian ini. Sebagaimana diketahui melalui pembahasan yang diuraikan di dalam bab pendahuluan, bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kenakalan anak Gottfredson dan Hirschi (1990), Komalasari dan Helmi (2000) dan Rifa'i (2009). Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwa orangtua membentuk kontrol diri remaja melalui pola asuh yang dipersepsikan oleh remaja dan akan mempengaruhi perilaku merokok remaja.

Penelitian ini menghasilkan data kontrol diri terhadap perilaku merokok mempunyai hubungan dengan tipe pola asuh orangtua yang diukur melalui persepsi pola asuh orangtua. Penelitian ini menyatakan bahwa remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtua tidak permisif memiliki tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok yang lebih tinggi dari pada remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtua permisif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Komalasari dan Helmi (2000) menyebutkan bahwa pola asuh permisif pada perilaku merokok

memberikan kontribusi yang efektif.

Berdasarkan uraian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan persepsi pola asuh berdasarkan tipe pola asuh dan hubungan masing-masing dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok remaja di pondok pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh tipe permisif dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. Model pengasuhan orangtua akan dipersepsikan oleh remaja sebagai bentuk respon dari perlakuan orangtua, dan membentuk perilaku dan kontrol

diri yang berbeda-beda pada remaja sesuai perlakuan orangtua terhadap remaja.

Berdasarkan hasil penelitian para orang tua disarankan untuk menggunakan pola asuh dengan berbagi tipe sesuai kebutuhan. Pondok pesantren sebagai tempat santri bermukim selama masa pendidikan sebaiknya memberikan hukuman yang tidak bersifat fisik, namun diarahkan pada konsekuensi positif bagi perkembangan diri santri dalam jangka panjang. Pondok pesantren diharapkan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif baik di dalam pondok pesantren maupun lingkungan sekitar pondok pesantren agar santri tidak terpengaruh lingkungan sekitar pondok pesantren untuk melakukan pelanggaran aturan pondok pesantren, misalnya perilaku merokok. Santri sangat diharapkan memperoleh penjelasan yang tepat bagi perlakuan atau pengasuhan orangtuanya sehingga persepsi pengasuhan orangtua dapat diterima sesuai maksud orangtua mengasuh santri remaja dengan perlakuan tertentu.

PUSTAKA ACUAN

- Basembun, Ignatius. (2008). *Gaya pola asuh orang tua*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Gottfredson, M.R. & Hirschi, T. (1990). *A general theory of a crime*. Stanford: Stanford University Press.
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Komalasari, D., Helmi, A.F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Menuju sehat, berhenti merokok. (Maret, 2007). *Langitan* [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Januari 2015 dari <http://langitan.net/?p=96>.
- Mulyadi, Seto. (2007). Anak-anak merokoklah!. *Kompas* [on-line]. Diakses pada tanggal 14 Januari 2014 dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0707/28/opini/3717553.htm>.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren

Sears, W. (2004). *Anak cerdas, peran orang tua dalam mewujudkannya*. Jakarta: Emerald Publishing.

Kedaulatan rakyat Jogja: sembilan puluh persen santri di pontren perokok aktif. (2007, 29 Juli). *Arsip Universitas Gajah Mada* [on-line]. Diakses pada tanggal 14 Januari 2014 dari <http://www.ugm.ac.id/koran/files/1681/KR%206%2029%20Juli%202007.jpg>.

Zulkarnain. (2002). Hubungan kontrol diri dengan kreativitas pekerja. *USU Journal Respiratory* [on-line]. Diakses pada tanggal 2 Maret 2014 dari <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/kontrol-diri-dan-kreativitas-kerja.pdf>.